



TikTok dan Kesenangan Seksualitas Kaum Perempuan

Indah Kemala Dewi¹ Barus, Puji Rianto*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

*Email korespondensi: puji.rianto@uii.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:
seksualitas,
Imajinasi seksual,
Kesenangan,
Perempuan,
Spornoseksual

Kesenangan seksual terdiri dari perasaan-perasaan bernilai positif yang disebabkan oleh rangsangan seksual. Konseptualisasi ini mencakup berbagai kenikmatan seksual, mulai dari sensasi pijatan sensual yang menenangkan, hingga ledakan perasaan yang menyertai orgasme. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan yang diberi label sebagai 'objek seksual' berperilaku sebagai subjek dalam seksualitasnya. Perempuan sebagai subjek, mengonsumsi konten pria spornoseksual di media sosial TikTok. Kaum perempuan berimajinasi akan tubuh pria didalam konten dan mendapatkan kesenangan seksual dari hal tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Ekspresi seksual kaum perempuan di kolom komentar pria spornoseksual merupakan objek dari penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sebagai subjek, aktif dalam berimajinasi. Tetapi imajinasi seksual ini masih belum terlepas dari dominasi kaum laki-laki.

ABSTRACT

Keyword:
*sexuality, sexual
imagination,
pleasure, woman,
spornosexual*

Sexual pleasure was built by positive valued feelings that were caused by sexual stimulation. This conceptualization covers a wide range of sexual pleasures, from the soothing sensation of a sensual massage to the explosive feeling that accompanies orgasm. This study aims to find out how women who are labeled as 'sexual objects' behave as subjects in their sexuality. Women as subjects, consume content of sexist men on TikTok social media. Women imagine men's bodies in content and derive sexual pleasure from it. This study is using a qualitative approach with netnographic methods. The sexual expression of women in the comments column of spornosexual men is the object of this research. The results of this showed that women as subjects were active in imagining. But this sexual imagination is still not separated from the domination of men.

Pendahuluan

Berbeda dengan media massa konvensional (*old media*), media sosial memberikan ruang bagi partisipasi khalayak dalam cara yang bahkan radikal (Rianto, 2016). Ini dapat dilihat dalam bentuk unggahan-unggahan konten media seperti status, gambar, video, dan bahkan komentar. Sifat aktif media sosial tersebut membuat semua orang dapat mengekspresikan dirinya, bahkan mengeksploitasi tubuh mereka sendiri demi kesenangan atau sekadar eksistensi diri. Misalnya, seorang pria yang sengaja memperlihatkan otot tubuh seperti otot lengan, otot perut, dan lainnya

Sifat partisipatif dan otonomi pengguna media sosial telah menciptakan suatu kecenderungan baru di mana individu menjadi lebih bebas berekspresi. Ini telah menggeser relasi objek dan subjek di antara

laki-laki dan perempuan. Di media sosial, perempuan lebih leluasa mengekspresikan dirinya, termasuk dalam membangun imajinasi seksualitas terhadap tubuh laki-laki. Ini di antaranya dapat dilihat dari komentar para perempuan ketika menanggapi *spornoseksual*, yakni laki-laki yang gemar memamerkan otot tubuhnya atau yang disebut dengan

Spornoseksual merupakan gabungan kata *sport*, *porn* dan *metroseksual*. Mereka adalah orang yang kerap memfoto diri sendiri dengan bertemakan kebugaran. Hal itu dilakukan agar terlihat seksi, dan tentu saja menarik lawan jenis (Arymami, 2020). Hakim (2015) (cited in Hinay, 2019) menyatakan bahwa pria spornoseksual menggunakan tubuh mereka sebagai aksesoris utama dalam masyarakat kontemporer, dan mereka menghabiskan banyak waktu untuk

membuat dan mengembangkannya di gym. Gambar 1 meneguhkan pernyataan ini. Komentar para akun perempuan menunjukkan perhatian dan ketertarikan terhadap unggahan para pria spornoseksual.



Gambar 1. Komentar perempuan atas unggahan Spornoseksual. Sumber: dokumentasi pribadi

Komentar pada gambar 1 pada dasarnya bukan hanya merefleksikan perhatian dan ketertarikan, tapi juga mencerminkan imajinasi seksualitas perempuan terhadap pria spornoseksual. Komentar yang menyebutkan “kenapa suami saya nyasar disini”, misalnya, dapat dipahami sebagai imajinasi seksual perempuan yang ingin memiliki suami dengan badan berotot dan seksi. Komentar-komentar lainnya mempunyai makna yang kurang lebih sama.

Dalam ruang media sosial, perempuan menjadi lebih aktif dan mampu mengekspresikan pikiran dan imajinasi seksualnya. Ini berbeda dengan media massa di mana konstruksi perempuan ditentukan oleh struktur media yang didominasi oleh laki-laki. Oleh karena itu, dibandingkan sebagai subjek yang bersuara dan merepresentasikan dirinya, media massa lebih cenderung menampilkan perempuan sebagai objek. Gigi Durham dan Kellner (2006) (Ridhatilla & Sindy, 2013), misalnya, mengemukakan bahwa secara tradisional perempuan dalam film mempunyai dua fungsi, yakni sebagai objek erotik dalam narasi dan sebagai objek erotik para penonton. Melliana (2006) (Listyani, 2016) mengatakan bahwa konstruksi sosial

di masyarakat tentang tubuh dan seksualitas selalu menempatkan perempuan sebagai objek seksualitas untuk keperluan kaum pria.

Merujuk Foucault, Munfarida (Munfarida, 2009) mengatakan bahwa seksualitas merupakan sebuah wacana. Sebagai sebuah wacana, terdapat kekuasaan yang bergerak di baliknya dalam mengkonstruksikan seksualitas. Dalam hal ini, stereotipe pada laki-laki dan perempuan bukanlah alamiah, melainkan sesuatu yang kultural. Berdasarkan aspek seksual, perempuan dan laki-laki tidak selalu dipandang sebagai makhluk biologis, tetapi juga makhluk sosial dan politik. Akibatnya, kajian tentang perempuan didasari pada pengetahuan dan pengalaman laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Katie Fox (Ardiansyah, 2015) berpendapat bahwa dalam seksualitas terdapat tingkatan dan ketidaksetaraan. Ini dapat dilihat dari aspek gender dan seksualitas, dimana struktur sosial memandu kita untuk menjadi laki-laki dan perempuan yang “baik”. Kata “baik” berarti memiliki orientasi seksual yang normal, yang mengarah pada hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Kata “baik” untuk perempuan berarti tidak terlalu terbuka dalam seksualitasnya. Lain halnya dengan laki-laki yang dapat secara bebas mengungkapkan seksualitas mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan merupakan objek yang diberi label sebagai sesuatu yang dikonsumsi dan digunakan oleh media untuk keperluan laki-laki. Walaupun pada faktanya, manusia yang terbagi atas dua jenis kelamin berbeda, yakni laki-laki dan perempuan, mempunyai peranan bukan hanya sebagai objek, tetapi juga dapat menjadi subjek dalam waktu bersamaan.

Sejauh ini, belum banyak penelitian yang menempatkan perempuan sebagai subjek seksualitas. Dalam arti, subjek yang aktif dalam mengekspresikan diri terhadap imajinasi seksualitas mereka. Penelitian-penelitian dengan menggunakan perspektif

feminis, lebih memberi fokus pada bagaimana perempuan menjadi objek di media. Di antara penelitian yang dapat dirujuk dengan tema ini, misalnya, konstruksi perempuan di majalah pria (Ardiansyah, 2015), konstruksi perempuan sebagai objek seksualitas laki-laki (Handayani, 2017; Juditha, 2015; Munfarida, 2009), dan kuasa laki-laki atas tubuh perempuan dalam ruang publik (Listyani, 2016). Sebaliknya, hanya sedikit yang memberi perhatian pada perempuan sebagai subjek yang berdaya, terutama dalam hal seksualitas.

Beberapa penelitian yang menempatkan perempuan sebagai subjek di antara dilakukan oleh Manasikana (2021) yang meneliti mengenai ruang fantasi yang tercipta dari Otome Game “*Mystic Messenger*”. Manasikana (2021) menemukan bahwa *Mystic Messenger* telah menyediakan ruang baru yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan seksual yang juga diikuti dengan fantasi terhadap hal romantis. Namun, perempuan diketahui masih belum bisa melarikan diri dari patriarki, dan masih tunduk dengan budaya tersebut. Penelitian lainnya dilakukan Marsya & Mayasar (2019) yang berusaha menggali bagaimana *female gaze* beroperasi dalam film yang disutradarai oleh perempuan.

Melengkapi kurangnya penelitian yang menempatkan perempuan sebagai subjek seksualitas, penelitian ini fokus pada para perempuan penikmat konten pria spornoseksual di media sosial *TikTok*. Pertanyaan pokoknya adalah bagaimana perempuan sebagai subjek aktif mengekspresikan pikiran dan imajinasinya terhadap unggahan pria spornoseksual? Penelitian ini karenanya berusaha membalik kajian-kajian sebelumnya yang menempatkan perempuan sebagai objek seksualitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian dengan menempatkan perempuan sebagai subjek seksualitas yang masih belum banyak dikerjakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi netnografi atau etnografi *online*. Strategi ini berfokus pada pengamatan komunitas daring. Perbedaannya dengan etnografi konvensional adalah pada netnografi peneliti dan subjek yang diteliti tidak berada di tempat yang sama secara geografis. Kehadiran peneliti berbentuk virtual atau melalui media.

Pemaknaan tempat pada strategi ini karenanya juga berbeda dengan strategi etnografi konvensional. Tempat pada etnografi konvensional dimaknai secara geografis, sedangkan pada online etnografi, peneliti dan subjek yang diteliti berada di ruang media yang sama, yaitu komunitas virtual.

Penelitian ini dilakukan sekitar bulan Oktober 2020 melalui partisipasi observasi terhadap komunitas virtual (pengamatan pada perempuan pengguna media sosial *TikTok* yang mengomentari konten pria spornoseksual). Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh, yaitu berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui observasi terhadap setiap unggahan yang dilakukan oleh para perempuan “penikmat” spornoseksual baik tulisan (komentar), gambar, emoticon, dan ataupun video. Kesemuanya dianggap sebagai data netnografi (Kozinets, 2015)

Untuk membangun kedekatan dengan para pengguna, langkah pertama yang peneliti adalah menjadi pengikut (*follower*) atas beberapa akun pria spornoseksual. Dengan begitu, partisipasi observasi online dapat dilakukan secara lebih mendalam.

Langkah kedua adalah melakukan observasi terhadap unggahan perempuan yang mengomentari konten pria spornoseksual di media sosial *TikTok*. Observasi mencakup seluruh unggahan baik dalam bentuk teks, gambar, emoticon, video, dan lain sebagainya.

Observasi dilakukan terutama untuk melihat apakah pengguna mengikuti akun

pria spornoseksual lainnya di media sosial mereka. Observasi terhadap unggahan dilakukan untuk mengetahui jenis konten seperti apa yang menarik minat pengguna.

Selain melakukan observasi, peneliti juga menggali data dengan menggunakan fitur “*Discover*” dengan kata kunci “*sixpack, abs, dan gym*”. Ini dilakukan untuk mencari konten yang berkaitan dengan pria spornoseksual. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan akun pria spornoseksual lainnya melalui fitur *following* dan *followers* dari satu pria spornoseksual ke pria spornoseksual lainnya. Selanjutnya, peneliti menggunakan fitur komentar untuk melihat dan juga mengumpulkan komentar pengguna perempuan di konten pria spornoseksual. Komentar yang dikumpulkan merupakan komentar yang berisikan ekspresi seksual didalamnya. Data-data komentar lalu dikumpulkan dengan menggunakan fitur *screenshot*.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan membaginya ke dalam bentuk-bentuk khayalan yang diimajinasikan dan hubungan yang dibangun antara subjek dengan objek. Selanjutnya, bentuk-bentuk khayalan itu dianalisis dengan menghubungkannya dengan konteks sosial yang lebih luas, terutama dalam hubungan laki-laki dan perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap pengamatan atau observasi terhadap komentar akun perempuan atas unggahan pria spornoseksual menunjukkan kuatnya imajinasi seksual perempuan. Komentar-komentar tersebut sebenarnya dapat dibaca dalam dua jalur. Pertama, perempuan yang menikmati unggahan pria spornoseksual dan kemudian membangun imajinasi seksualnya sebenarnya telah masuk ke dalam “jebakan” pria spornoseksual. Banyak kajian menunjukkan bahwa para pria spornoseksual ini sengaja menampilkan diri melalui unggahan TikTok sebagai usaha untuk terlihat seksi dan menarik lawan jenis (Arymami, 2020;

Putri, 2016). Uraian berikut akan memaparkan bentuk-bentuk imajinasi seksual para perempuan dalam menanggapi unggahan pria spornoseksual.

Berkhayal Melakukan Hubungan Seksual

Berkhayal melakukan hubungan seksual artinya perempuan yang mengonsumsi konten pria spornoseksual di *TikTok* membayangkan bagaimana jika dirinya melakukan hubungan seksual dengan pria di dalam konten. Ekspresi seksual yang berkaitan dengan melakukan hubungan seksual tersebut kemudian disampaikan melalui komentar. Misalnya, komentar yang berbunyi “*masa iya gw ngebayangin di bawah, astaga*” pada konten pria spornoseksual yang sedang melakukan kegiatan *plank*. Hal ini dapat diartikan bahwa wanita tersebut membayangkan dirinya berada di bawah tubuh pria yang sedang melakukan aktivitas olahraga tersebut. Berada di bawah dapat diartikan sebagai “penerima”, artinya perempuan yang mengonsumsi konten pria spornoseksual itu membayangkan dirinya menerima perlakuan ketika berhubungan seksual dari laki-laki yang berada di posisi atas.

Komentar dengan makna yang sama yang menyebutkan “aku atasyah (emoji tangan menunjuk ke arah kanan, emoji wajah memohon dan emoji tangan menunjuk ke arah kiri)”. Maksud komentar ini bahwa perempuan pemilik akun tersebut memohon kepada pria di dalam konten untuk berada pada posisi atas. Posisi atas diartikan sebagai sebuah posisi dalam aktivitas seksual, dimana pemilik akun membayangkan dirinya berada di atas tubuh pria di dalam konten. Arti emoji tangan menunjuk ke kanan, emoji wajah memohon dan emoji tangan ke kiri, yaitu orang yang menyampaikan kalimat tersebut menampilkan ekspresi wajah memohon dengan gerakan tangan yang seperti malu-malu.

Sebuah akun menyebutkan “*damm i would be lying if i said this didn't make* (emoji kucing dan cipratan air)”. Komentar ini berarti “aku akan berbohong jika ku

bilang ini tidak membuatku”. Komentar ekspresi seksual ini berarti bahwa pemilik akun mendapatkan kesenangan seksual hanya dengan melihat pria spornoseksual yang memamerkan otot perutnya. Komentar lainnya yang mendukung komentar ini, yaitu sebuah komentar yang mengatakan “*I can’t even admit what just happened to my body, after watching this* (aku bahkan tidak dapat mengakui apa yang terjadi dengan tubuhku, setelah menonton ini)” dan komentar lainnya menyebutkan “*well looks like I’m changing a bed sheet at 2 am* (sepertinya aku mengganti sprei jam 2 pagi)”.

Dalam mendapatkan kesenangan seksual, seseorang akan berfantasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual. Pada kasus ini, praktik konsumsi media yang dilakukan perempuan dengan menonton konten pria yang sedang melakukan aktivitas olahraga bersamaan dengan memamerkan tubuh berotot mereka di media sosial, menimbulkan perilaku seksual atau imajinasi seksual. Dengan menonton, mereka membayangkan bagaimana jika melakukan hubungan seksual dengan pria tersebut untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan seksual.

Fantasi tidak mengandung batasan-batasan seperti tindakan. Semua orang dapat memiliki fantasi seksual terhadap lawan jenisnya. Hanya saja, selama ini, perempuan ditekan oleh ideologi patriarki dan kapitalisme (Blank, 2011) sehingga perempuan hanya ditempatkan sebagai objek seksual. Berbagai bentuk ekspresi ditekan oleh masyarakat patriarki, yang menyebabkan perempuan harus ikut patuh pada kekuasaan di luar dirinya dan juga membawa dampak pada tubuhnya yang harus dipandang semata sebagai objek.



Gambar 2. Komentar yang Mengarah pada Hubungan Seksual. Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Berkhayal untuk Menyentuh dan Disentuh Pria Spornoseksual

Khayalan berikutnya berkaitan dengan sentuhan. Sebuah akun menuliskan komentar di konten pria spornoseksual yang berbunyi “*biarpun gak mandi seminggu gw rela bersihin pake lidah*”. Kalimat “bersihin pake lidah” dapat diartikan sebagai sebuah bentuk perilaku seksual.

Sebuah artikel di Liputan6.com yang berjudul *Gunakan Lidah untuk Bangkitkan Gairah Seks* pada 2012 menjelaskan fungsi lidah dalam hubungan seks. Artikel tersebut menyebutkan bahwa lidah dapat membangkitkan gairah seks serta mampu untuk mendapatkan kenikmatan dan kesenangan.

Komentar “*unboxing* aku om”, mengekspresikan seorang perempuan yang meminta untuk disentuh. *Unboxing* merupakan sebuah kata berbahasa Inggris yang berarti membuka kemasan suatu produk. Jika dihubungkan dengan seksualitas, maka dapat diartikan bahwa pemilik akun tersebut mengutarakan hasrat seksualnya dengan meminta pria spornoseksual itu untuk menyentuhnya, melakukan aktivitas seksual terhadap tubuhnya. Dalam konteks lain, *unboxing* dapat pula dipahami sebagai “diperawani”, yakni kesediaan si perempuan untuk dipecah selaput daranya sebagai sebuah tanda

keperawanan. Ini menunjukkan kekaguman dan pemujaan karena kerelaan untuk memberikan hal berharga bagi perempuan. Setidaknya, dalam pengertian budaya Indonesia yang umum.

Komentar lainnya yang juga mendukung perilaku imajinasi soal diperawani atau unboxing ini, yaitu “*om nodai aku om wkwk*”, “*liat doang ah ga bisa megang*”, “*don't be shy and take it all off* (emoji mata berkaca-kaca)”, dan “*me screen recording so i can ss it in gallery so i can take a better look* (aku merekam ini agar dapat mengambil tangkapan layar dan melihat dengan lebih jelas) (emoji muka menyeringai)”.

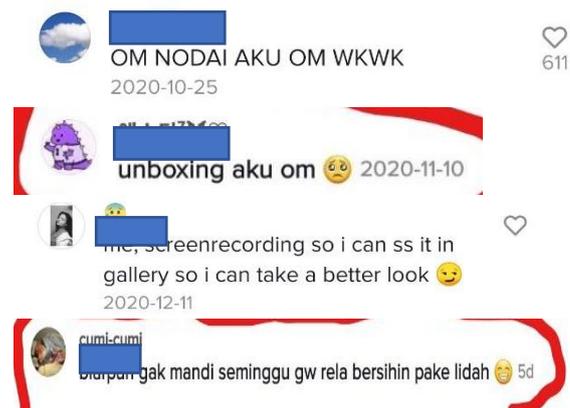
Dalam KBBI “*nodai* atau *menodai*” diartikan sebagai menjadikan ada nodanya, mencemarkan, merusak (kesucian, keluhuran, dll). Kata ini sering digunakan dalam teks berita untuk mengganti istilah perkosaan. Kata lainnya yang sering digunakan dalam teks berita, yaitu menggagahi, meniduri, menggauli, mencicipi, mencabuli, diintimi, perawani, dan banyak lainnya. Dalam artian paling sederhana, kata ini dapat dimaknai dengan kegiatan menyentuh suatu bagian tubuh perempuan saja. Dalam artian yang mendalam, kata ini dapat dimaknai sebagai kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas seksual.

Apa yang dapat dibaca dari unggahan dan komentar para perempuan atas unggahan pria pornoseksual bahwa mereka bersedia melakukan apa saja demi hubungan seksual dengan pria spornoseksual. Bahkan, kata-kata yang dalam penggunaan sehari-hari dianggap mengandung konotasi negatif justru diterima dengan terbuka oleh para perempuan ini seperti tercermin dalam kata-kata “*nodai*” dan “*unboxing*”. Ini karena kuatnya hasrat seksual yang dibangun atas pria spornoseksual. Hasrat seksual, merujuk Freud (John Delamater & Morgan Sill, 2005),

merupakan suatu kenyataan biologis, alami dan dorongan motivasional (*motivational force*). Kegiatan merekam dan menangkap layar diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk memuaskan kesenangan seksual seseorang.

Dalam rangka mendapatkan kesenangan seksual, para perempuan ini bahkan merekam video pria spornoseksual. Komentar yang dituliskan oleh sebuah akun dengan *username* emoji wajah dengan bibir melengkung ke bawah dan air mata menetes mengatakan “*me screen recording so i can ss it in gallery so i can take a better look* (aku merekam ini agar dapat mengambil tangkapan layar dan melihat dengan lebih jelas) (emoji muka menyeringai)”.

Perempuan ini melakukan tindakan merekam agar dapat menyimpannya dalam galeri, melihat secara berulang-ulang dengan lebih jelas gambar pria didalam konten. Perilaku merekam ini merupakan sebuah bentuk pemenuhan keinginan akibat dari tidak bisa menyentuh secara langsung tubuh pria tersebut seperti dikemukakan Freud.



Dokumentasi Peneliti.

Berkhayal menjadi Suatu Barang atau Pekerjaan

Keinginan untuk menjadi suatu barang adalah khalayan lainnya. Khayalan ini berkaitan dengan suatu barang yang digunakan dan pekerjaan yang berhubungan dengan pria

spornoseksual dalam konten mereka. Dalam salah satu konten, misalnya, seorang model mengenakan jas dan celana berwarna *pink* tanpa kaos di dalamnya, memperlihatkan bentuk tubuhnya yang berotot. Bersamaan dengan itu, tampak tangan seorang perempuan yang sedang mengusap tubuh pria tersebut.

Konten tersebut mendapatkan banyak komentar baik laki-laki juga perempuan. Kebanyakan perempuan mengomentari bagaimana mereka menginginkan pekerjaan perempuan dalam konten, dan menjadi impian bagi mereka (*re: perempuan*) yang menonton. Ini tercermin dalam komentar yang terdapat pada gambar yang mengatakan, “*can i have her job (bisakah aku miliki pekerjaannya?)*”, “*what degree do i need to get that job? (jurusan apa yang harus ku ambil untuk mendapatkan pekerjaan itu?)*”, “*I suddenly want to be a makeup artist (tiba-tiba saja aku ingin menjadi tata rias artis)*”, “*is anyone hiring for this job? (apakah seseorang membuka lowongan untuk pekerjaan ini?)*”, “*cita-cita baru jadi tukang make up-nya wkwk*”, “*dream job (pekerjaan impian)*”, “*mom I know what I wanna be when I grow up (bu, aku tau ingin menjadi apa ketika besar nanti)*”, dan juga “*I want this job bad bad (aku ingin pekerjaan ini, buruk buruk)*”.

Komentar lainnya berkaitan dengan keinginan menjadi barang yang digunakan oleh pria spornoseksual dalam konten tersebut. Komentar dengan bunyi “*gue mau jadi tisunya*”, “*gua mau jadi lapnya*”, “*I wish I was the makeup brush (aku harap aku adalah kuas makeup)*”, “*Yall want to be the brush but I wanna be the stuff on the brush (kalian semua ingin menjadi kuas, aku ingin menjadi benda yang terdapat di kuas)*”, “*can I be the jacket (bisakah aku menjadi jaketnya)*”, “*I wish I was that jaket (aku harap aku adalah jaket)*” dan “*the brush really do*

be having a better life then most of us (kuas itu memiliki kehidupan yang lebih baik daripada kita semua)”.

Hasrat seksual sebagaimana terepresentasikan dalam komentar di atas menunjukkan suatu yang detil, khas imajinasi seksual perempuan. Seksolog Zoya Amirin (Pratiwi, 2020) mengatakan bahwa perempuan memiliki fantasi seksual yang condong lebih luas dan detail jika dibandingkan dengan laki-laki. Hasil ini didapatkan oleh Zoya ketika melakukan penelitian pada 2003 yang berkaitan dengan fantasi seksual berbasis gender. Menurutnya, perempuan memiliki fantasi yang lebih kaya, mereka mampu menjelaskan berbagai macam hal, seperti gaya dan tempat bercintanya. Sementara untuk pria, mereka hanya dapat menggambarkan secara visual orang yang difantasi. Detil dan kekayaan itu dapat dilihat dari imajinasi tentang pekerjaan, barang, dan bagaimana hal-hal itu digunakan atau diimajinasikan. Melalui barang, perempuan-perempuan tersebut membayangkan dapat menyentuh tubuh pria spornoseksual jauh lebih intim.



Gambar 2. Imajinasi Seksual sebagai Barang at [redacted] pekerjaan. Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah memfasilitasi perempuan untuk menjadi khalayak aktif berdasarkan ciri khas media baru. Dengan sifat partisipatif media baru, perempuan dapat mempresentasikan dirinya sebagai subjek aktif, terutama dalam imajinasi seksual.

Media sosial menciptakan ruang bagi perempuan untuk menjadi subjek yang bertindak aktif. Aktif dalam definisi media baru memiliki makna yang berbeda dengan media lama. Jika dalam media lama pengguna dapat dengan aktif memilih dan memaknai, berbeda halnya dengan media baru dimana pengguna bukan hanya dapat memilih dan memaknai tetapi juga dapat memproduksi teks. Dalam konteks pria spornoseksual, perempuan menjadi subjek aktif secara sosial. Ini ditunjukkan dengan adanya praktik konsumsi, partisipasi dan produksi teks yang dilakukan perempuan dalam mengekspresikan seksualitasnya di media sosial.

Komentar berisikan ekspresi seksual dapat dengan mudah disampaikan oleh pengguna media baru karena media baru memberikan rasa aman dan bebas karena tidak akan bertemu dengan orang yang dikomentari secara langsung. Fisher et al. (2016) mengatakan bahwa mengekspresikan hasrat seksual secara online dapat mengarahkan pada rasa aman dan kebebasan. Menurutnya, lebih aman dan bebas ketika seseorang mengekspresikan seksualitas di internet karena tidak bertemu secara langsung. Inilah yang memungkinkan perempuan memberikan komentar-komentar dalam unggahan pria spornoseksual untuk mengekspresikan imajinasi seksual mereka. Perempuan dalam konten pria spornoseksual adalah perempuan-perempuan yang memiliki imajinasi seksual mengenai tubuh pria spornoseksual yang dikonsumsinya.

Fantasi didefinisikan sebagai hal “normal” dari pengalaman seksual (Kimmel, M.S. and Plante, 2005). Fantasi seksual dapat berfungsi sebagai rangsangan yang mengarah pada gairah fisiologis, evaluasi kognitif dan afektif, dan akhirnya perilaku terbuka. Imajinasi seksual sebenarnya merupakan hasil konstruksi dalam suatu masyarakat. Merujuk Arymami (Arymami, 2020), jika pria spornoseksual lahir dari tatanan masyarakat neoliberal yang dihubungkan dengan komodifikasi kehidupan, maka imajinasi seksual yang dibangun dari pria spornoseksual karenanya tidak dapat dilepaskan dari tatanan masyarakat neoliberal tersebut. Ini kiranya tidak berbeda dengan konsep kecantikan dari waktu ke waktu yang juga sangat dipengaruhi oleh televisi, iklan, dan bagaimana kapitalisme membangun citra cantik atas tubuh perempuan. Oleh karenanya, dapat dipastikan bahwa suatu tatanan masyarakat spesifik akan melahirkan imajinasi dan konstruksi seksualitas yang sangat berbeda satu dengan lainnya, baik imajinasi seksual yang dibangun pria maupun wanita.

Fantasi menurut Freud merupakan pusat seksualitas individu, kekuatan motif dari fantasi yaitu keinginan yang tidak terpenuhi, dan keinginan yang mendorong ini beragam berdasarkan jenis kelamin. Pria diketahui memiliki fantasi yang lebih merinci mengenai aktivitas seksual, organ seksual, dan variasi konten visual yang lebih banyak daripada fantasi wanita. Pria memperhatikan hal-hal kecil seperti penampilan fisik pasangan dan mempunyai fantasi terhadap anonim (Kimmel, M.S. and Plante, 2005).

Gagnon & Simon, 1973 (Hicks et al., 2001) mengatakan bahwa fantasi seksual dapat memberikan wawasan yang penting mengenai beberapa skrip berbeda yang mendasari gairah seksual

dan perilaku seksual pria dan wanita dalam budaya kita. Lehmiller (2018) menjelaskan bahwa ketika berfantasi orang melihat dirinya dengan berbeda, mereka seakan melihat versi lain dari dirinya. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka mengubah usianya menjadi tua atau muda, ukuran tubuhnya, bentuk dari alat vitalnya, sifatnya dan juga peran seksualnya (dominan atau submisif).

Sebaliknya, wanita diketahui memiliki fantasi seksual yang berisikan pasangan intim dengan latar belakang keadaan dan juga perasaan yang berkaitan dengan pertemuan seksual. Wanita lebih mudah untuk terangsang secara emosional oleh fantasinya yang berisikan kasih sayang dan juga komitmen. Selain itu, wanita condong membayangkan dirinya sebagai yang “menerima” dari pasangan dalam berfantasi. Sementara pria, membayangkan dirinya sebagai yang berinisiatif dan pasangannya sebagai yang menerima aktivitas seksual. Menurut Knafo dan Jaffe (Kimmel, M.S. and Plante, 2005), “menerima perlakuan dari pasangannya, mendorong wanita untuk menggambarkan dirinya sebagai pihak yang menerima dalam fantasinya”.

Penelitian ini kiranya sejalan dengan Knafo dan Jaffe. Berdasarkan komentar pada konten pria spornoseksual, pengguna perempuan menuliskan mengenai keinginan untuk disentuh tubuhnya serta menyentuh tubuh pria spornoseksual. Contohnya saja yaitu komentar yang mengatakan “*unboxing* aku om (emoji wajah memohon)”, “*om nodai aku om wkwk*”, “*lihat doang ah ga bisa megang*”, dan “*hamili aku om (emoji wajah memohon)*”. Jika komentar tersebut dikaitkan dengan seksualitas, maka dapat diartikan bahwa, dalam artian paling sederhana, perempuan dalam komentar menginginkan pria spornoseksual menyentuh suatu bagian

pada tubuhnya saja dan dalam artian paling mendalam, menginginkan sebuah kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas seksual dimana mereka berperan sebagai penerima. Meskipun demikian, berdasarkan komentar yang dituliskan oleh pengguna perempuan ketika mengekspresikan seksualitasnya, dapat terlihat bahwa mereka (*re: perempuan*) masih belum bisa keluar dari dominasi laki-laki dan label objek yang telah lama tersemat pada dirinya. Label objek yang selama ini disematkan oleh media dan masyarakat patriarki masih tampak jelas sehingga terlihat dalam imajinasi seksualnya perempuan masih membayangkan dirinya didominasi oleh laki-laki. Emoji yang digunakan di akhir kalimat oleh pengguna perempuan juga ikut mendukung pernyataan Knafo dan Jaffe (Kimmel, M.S. and Plante, 2005). Hal ini dapat dilihat dari penggunaan emoji wajah memohon, dimana emoji ini diartikan sebagai ekspresi seseorang yang sedang memohon, ingin dicintai, mencari simpati, rasa bersalah dan juga gairah.

Emoji merupakan sarana komunikasi penting dalam mengungkapkan perasaan. Merujuk penelitian yang dilakukan Bai et al. (2019) mengenai penggunaan emoji, yang mengatakan bahwa penggunaan emoji, karakteristik, *platform* dan juga budaya dapat menciptakan pemahaman yang berbeda pada tiap orang. Emoji merupakan pelengkap teks atau disebut juga dengan parabahasa. Dalam praktiknya, emoji seringkali digunakan untuk mengekspresikan seksualitas. Margarida Rafael, PsyD, (Gainsburg, Marissa; Philips, 2020) menjabarkan bahwa hal tersebut merupakan cara yang digunakan untuk berhubungan dengan pasangan di luar kamar tidur, dan hal ini dapat memungkinkan seseorang membicarakan *fetish* yang mungkin ia malu untuk sampaikan.

Ekspresi seksualitas sendiri merupakan bentuk ungkapan seseorang mengenai seksualitasnya, seperti bagaimana seseorang mengekspresikan seksualitas, keterbukaan terhadap orientasi seksual, serta perilaku seksual yang dimiliki oleh seseorang. Salah satu contoh bentuk ekspresi seksual ialah komentar yang dituliskan oleh pengguna dengan *username* Nikki S. yang mengatakan “*well looks like I’m changing a bed sheet at 2 am* (sepertinya aku mengganti spreng jam 2 pagi)”.

Berbicara mengenai ekspresi seksualitas, terdapat *discourse* yang kuat mengitari kaum perempuan selama ini. Perempuan ditempatkan sebagai seseorang yang pasif, yang hanya menerima, sedangkan kaum laki-laki ditempatkan sebagai seseorang yang “memberi atau memperlakukan perempuan”. Dalam masyarakat, terbentuk sebuah “sistem kepercayaan” dimana perempuan dianggap sebagai subordinat dan diperlakukan sebagai objek. Menurut Lacan (Saptandari, 2013), masyarakat diatur oleh aturan simbolis melalui bahasa yang ada di masyarakat dan aturan tertentu seperti peranan gender dan kelas. Selain itu, aturan yang terus diproduksi membuat perempuan merasa kesulitan untuk dapat memasukkan diri ke dalam “aturan simbolis” di masyarakat. Tekanan dan paksaan untuk memahami aturan simbolis yang berlaku membuat perempuan merasa dirinya terasingkan dari aturan simbolis. Atas apa yang terjadi, Lacan menyimpulkan perempuan sebagai sesuatu yang lain (*the other*).

Simone de Beauvoir (Saptandari, 2013) mengemukakan bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai seorang perempuan, tetapi menjadi perempuan (*One is not born a woman but rather becomes a woman*). Perempuan dianggap tidak ada dan tidak bermakna dalam ilmu

pengetahuan. Sederhananya, keadaan hidup juga membuat keberadaan perempuan menjadi terabaikan. Selain itu kajian tentang seksualitas dilatari oleh paradigma phallusentris. Phallusentris merupakan paradigma yang berpusat pada laki-laki, penis ataupun maskulin.

Alasan lainnya mengapa perempuan tidak dapat dengan bebas mengekspresikan seksualitasnya dikarenakan adanya dua karakteristik yang diberikan kepada mereka, yaitu perempuan baik dan perempuan tidak baik. Dialog pada masa Orde Baru telah menciptakan dua karakter perempuan ini (Irawaty, 2017). Perempuan baik merupakan seseorang yang melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak serta dalam pengetahuan dan moralitas. Sedangkan perempuan tidak baik dideskripsikan sebagai seseorang yang pembangkang, perusak norma, pelacur, dan tidak bertanggung jawab pada tugasnya dalam mengembangkan moral para generasi baru. Pembagian terhadap dua kelompok yang bertentangan ini kemudian menghadirkan diskriminasi terhadap ekspresi seksual perempuan.

Fantasi seseorang terkadang juga dapat berisikan mengenai imajinasinya menjadi orang lain atau menjalani sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini dapat terlihat dari komentar-komentar yang dituliskan, misalnya, “*can i have her job* (bisakah aku memiliki pekerjaannya?)”, “*what degree do i need to get that job?* (jurusan apa yang harus ku ambil untuk mendapatkan pekerjaan itu?)”, “*I suddenly want to be a makeup artist* (tiba-tiba saja aku ingin menjadi tata rias artis)”, “*is anyone hiring for this job?* (apakah seseorang membuka lowongan untuk pekerjaan ini?)”, “*cita-cita baru jadi tukang make upnya wkwk*”, “*dream job* (pekerjaan impian)”, “*mom I know what I wanna be when I grow up* (bu, aku tau ingin

menjadi apa ketika besar nanti)”, dan juga “*I want this job bad bad* (aku ingin pekerjaan ini, buruk buruk)”. Pada komentar yang dituliskan oleh pengguna wanita di konten pria spornoseksual, mereka membayangkan dirinya mengalami hal yang sama dengan wanita di dalam konten tersebut.

Dalam hal seksualitas, masih banyak tabu di Indonesia. Karenanya, hal mengenai seksualitas diatur sesuai dengan standar adab dan moral yang berlaku di masyarakat. Marching (Marsya & Mayasari, 2019) mengatakan bahwa Indonesia masih melihat gender secara biner antara laki-laki dan perempuan (gender biner: pandangan yang mengklaim bahwa gender terdiri dari dua macam, yaitu maskulin dan feminine). Perempuan seakan-akan dituntut untuk menjaga diri (kesucian) mereka. Marching juga mengatakan bahwa perempuan yang ideal merupakan perempuan yang dapat melindungi kesuciannya dan tidak memperlihatkan gairah seksualnya.

TikTok sebagai *platform* berbasis konten merupakan media yang tepat untuk digunakan oleh perempuan sebagai subjek aktif yang berimajinasi. *Platform* ini menyajikan apa yang disukai oleh penggunanya dan bukan siapa yang mereka sukai sehingga memudahkan kaum perempuan untuk menyalurkan hasrat seksual mereka. Menonton beberapa konten pria spornoseksual dapat membuat FYP atau “*For Your Page*” sebuah akun pengguna perempuan berisikan konten dengan jenis yang sama.

Walaupun begitu, *TikTok* masih belum bisa dianggap sebagai media penghancur patriarki. Hal ini dikarenakan media ini merupakan media terbuka dimana berbagai jenis konten tersedia. Artinya, konten dimana perempuan sebagai objek seksual masih banyak ditemukan dan konten ini juga

menerima berbagai bentuk ekspresi seksual dari kaum laki-laki.

Di sisi lain, meskipun perempuan-perempuan yang membangun imajinasi seksual dari unggahan pria spornoseksual di *TikTok* bertindak sebagai pengguna aktif dalam mengekspresikan imajinasi mereka, tapi sebenarnya tidak dapat keluar dari kungkungan duni patriarkhi. Hal ini terlihat dari komentar yang menunjukkan bahwa mereka membayangkan dirinya berada di posisi bawah tubuh seorang pria. Artinya, mereka (perempuan) menerima segala tindakan yang diperbuat pria atas tubuhnya. Dengan kata lain, imajinasi itu membayangkan laki-lakilah yang aktif, dan perempuan tetap pasif atas tindakan yang diberikan para laki-laki.

Simpulan

Dalam masyarakat patriarkhal, perempuan lebih banyak ditempatkan sebagai objek dibandingkan sebagai subjek. Penelitian-penelitian dengan perspektif feminis juga banyak didominasi oleh usaha-usaha untuk membongkar objektivikasi perempuan. Sebaliknya, penelitian yang menempatkan perempuan subjek dalam membangun imajinasi seksual belum banyak dikerjakan.

Kehadiran media baru telah memungkinkan lahirnya para pengguna yang jauh lebih aktif, terutama di kalangan perempuan. Termasuk dalam hal ini mengekspresikan imajinasi seksualnya. Budaya partisipasi memungkinkan perempuan menjadi produsen sekaligus konsumen di media. Media sosial telah sebuah ruang dimana pengguna dapat dengan bebas berekspresi, berkomunikasi dan memproduksi teks. Komentar yang berisikan ekspresi dan imajinasi seksualitas ini dapat dengan mudah disampaikan di media sosial karena adanya rasa aman serta bebas, dan

pengguna tidak bertemu dengan orang yang dikomentari secara langsung.

Melalui netnografi, penelitian ini menemukan bahwa fantasi seksual perempuan dapat dilacak dari respon-respon unggahan atas pria spornoseksual. Beberapa imajinasi seksual itu adalah berkhayal melakukan hubungan seksual, berkhayal untuk menyentuh dan disentuh oleh pria spornoseksual, dan berkhayal menjadi suatu barang atau pekerjaan yang berhubungan dengan pria spornoseksual.

Sebagai seorang manusia yang memiliki hasrat dalam dirinya, para perempuan secara sadar merindukan aktivitas seksual yang menghasilkan kenikmatan seksual dengan objek keinginannya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan komentar yang dituliskan perempuan di konten pria spornoseksual, dimana komentarnya mengekspresikan bahwa mereka mengalami hasrat seksualnya bergejolak dan terjadi sesuatu pada tubuhnya.

Meskipun perempuan yang menjadi subjek penelitian ini telah bertindak sebagai subjek dalam seksualitasnya, perempuan secara bersamaan juga mengobjektifikasi dirinya. Mereka (perempuan) membayangkan dirinya sebagai objek tindakan atau diperlakukan layaknya objek oleh laki-laki. Imajinasi ini terjadi akibat dari sistem yang sudah lama terbentuk dimasyarakat. Patriarki menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua atau kedua. Selama ini, perempuan dikuasai oleh laki-laki. Seksualitas kaum perempuan dibatasi oleh berbagai macam bentuk tabu sehingga perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan seksualitasnya. Jika mereka mengekspresikan seksualitasnya, mereka akan dicap sebagai perempuan tidak baik, yang tidak dapat menjaga diri.

Penelitian ini telah membuka ruang yang lebih kaya subjek aktif perempuan, yang dalam penelitian ini adalah subjek aktif dalam membangun imajinasi seksual. Penelitian ini berfokus pada TikTok yang mungkin mempunyai karakter yang sangat berbeda dengan, misalnya, para pengguna Instagram. Oleh karena itu, adalah baik jika penelitian ini dapat diperluas dengan medium dan karakteristik pengguna yang lebih beragam. Dengan begitu, subjek aktif perempuan dapat lebih dipahami secara mendalam.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, A. S. (2015). Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men's Health. *Jurnal Komunikator*, 4(02).
<http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/193>
- Arymami, D. (2020). Spornosexual Capital The Economic Crisis of Indonesian Urban Masculinity. *I-Pop: International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication*, 1(1), 13–20.
<https://doi.org/10.36782/i-pop.v1i1.27>
- Bai, Q., Dan, Q., Mu, Z., & Yang, M. (2019). A Systematic Review of Emoji: Current Research and Future Perspectives. *Frontiers in Psychology*, 10(October).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02221>
- Blank, G. (2011). Gender, Production, and the 'the Transition to Capitalism': Assessing the Historical Basis for a Unitary Materialist Theory. *New Proposals: Journal of Marxism and Interdisciplinary Inquiry*, 4(2), 6–28.
- Diah Irawaty. (2017, June 13). *Politik Seksualitas dan Pengabaian Negara terhadap Kekerasan Seksual di Indonesia - Aliansi Laki-laki Baru*.
<https://lakilakibaru.or.id/politik-seksualitas-dan-pengabaian-negara-terhadap-kekerasan-seksual-di->

- indonesia/
Fisher, H. E., Xu, X., Aron, A., & Brown, L. L. (2016). Intense, passionate, romantic love: A natural addiction? How the fields that investigate romance and substance abuse can inform each other. *Frontiers in Psychology*, 7(MAY), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00687>
- Gainsburg, Marissa; Philips, H. (2020). 43 *Sexting Emoji - Definitions Of Emoji For Sexy Conversations*. <https://www.womenshealthmag.com/sex-and-love/g28008142/sexting-emoji/>
- Handayani, R. (2017). Male Gaze Dalam Fotografi Model: Objektivikasi Dan Komersialisasi Tubuh Perempuan. *Jurnal Jurnalisa*, 3(1), 91–105. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v3i1.3086>
- Hicks, T. V, Leitenberg, H., Hicks, T. V, & Leitenberg, H. (2001). Sexual fantasies about one 's partner versus someone else : Gender differences in incidence and frequency Sexual Fantasies About One 's Partner Versus Someone Else: Gender Differences in Incidence and Frequency. *The Journal of Sex Research*, 38(Februari), 43–50.
- Hinay, A. C. (2019). Manning up and Staying Buff: Expanding the Embodiment of Masculinity among Filipino Spornosexual Men. *Journal of Social and Political Sciences*, 2(3), 663–673. <https://doi.org/10.31014/aior.1991.02.03.109>
- John Delamater & Morgan Sill. (2005). Sexual desire in later life. *The Journal of Sex Research*, 42(2), 138–149. <https://doi.org/10.1080/00224490509552267>
- Juditha, C. (2015). Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 6–14. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/45>
- Kimmel, M.S. and Plante, R. F. (2005). The gender of desire: The sexual fantasies of women and men. In R. Gagné, P. and Tewksbury (Ed.), *Gendered Sexualities (Advances in Gender Research, Vol. 6)* (pp. 55–77). Emerald Group Publishing Limited.
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined* (Second). Sage Publications.
- Lehmiller, J. J. (2018). *Tell Me What You Want: The Science of Sexual Desire and How It Can Help You Improve Your Sex Life*. Da Capo Press.
- Listyani, R. H. (2016). Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial yang Sarat Makna. *An-Nisa'*, 9(1), 1–24. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/annisa/article/view/592/0>
- Manasikana, R. A. (2021). Spasialitas Dalam Konstruksi Media. In R. Noviani & W. Udasmoro (Eds.), *Politik Ruang: Spasialitas dalam Konsumerisme, Media dan Governmentalitas*. Kanisius.
- Marsya, U., & Mayasari, F. (2019). Cara Perempuan Memandang: Female Gaze dan Seksualitas Perempuan dalam Perspektif Sutradara Perempuan Nia Dinata. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 3(2), 127–137. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/download/5598/3804>
- Munfarida, E. (2009). Kritik Wacana Seksualitas Perempuan. *Yinyang*, 4(1), 122–139.
- Pratiwi, A. L. (2020). *Viral Kasus Intip Bagian Intim Wanita Lewat CCTV, Psikolog: Ini Bukti Orang Mesum Ada Dimana-mana*. <https://pangandaran.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-10585191/fixriaupesisir.pikiran-rakyat.com>
- Putri, E. (2016). Foto Diri, Representasi Identitas Dan Masyarakat Tontonan Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 80.

- <https://doi.org/10.22146/jps.v3i1.23528>
- Rianto, P. (2016). Media Baru, Visi Khalayak Aktif, dan Urgensi Literasi Media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(2), 90.
<https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i2.54>
- Ridhatilla, T., & Sindy, A. (2013). *The male gaze in Chicago film (2002)*. 02(01), 69–76.

- [http://journal.unair.ac.id/ALLUSION@the-male-gaze-in-chicago-film-\(2002\)-article-7723-media-95-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/ALLUSION@the-male-gaze-in-chicago-film-(2002)-article-7723-media-95-category-8.html)
- Saptandari, P. (2013). Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi. *Surabaya: BioKultur*, 2(1), 53–71.
<http://journal.unair.ac.id/BK@beberapa-pemikiran-tentang-perempuan-dalam-article-6247-media-133-category-8.html>



© 2022 Oleh authors. Lisensi KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).